

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Nyeri pasca operasi Sectio Caesarea bisa menjadi salah satu penghalang didalam proses penyembuhan terutama jika nyerinya sangat berat. Nyeri yang dirasakan biasanya bisa mempengaruhi proses adaptasi pada ibu karena operasi sc memiliki nyeri lebih besar 27,3% dibandingkan persalinan spontan atau normal 9%. Terdapat 30-80% laporan bahwa sensasi nyeri dirasakan dari skala yang sedang hingga berat, biasanya rasa nyeri seperti ditusuk-tusuk karena adanya insisi atau jaringan rusak. Kondisi tersebut dapat membuat ibu yang baru menjalai sc dapat mengalami perasaan yang mudah tersinggung, merasa cemas, merasakan detakan jantung lebih cepat dari biasanya, serta mengalami gangguan pada pola tidurnya (Cahyai et al., 2022).

Pembedahan yang dikenal sebagai section caesarea dilakukan untuk mengeluarkan janin melalui sayatan yang membuka dinding perut dan dinding uterus (Sanitiasari et al 2021). Plasenta previa,, kelahiran janun berukuran besar, kelahiran bayi kembar, atau ketidakseimbangan ukuran kepala bayi dan panggul ibu dapat menyebabkan section caesarea (Nurviananda, 2022). Selaain itu, preeclampsia, eklampsia, riwayat section caesarea, penyakit jantung, infeksi pada genital, dan kondisi lain yang dapat membahayakan nyawa ibudan anak diperlukan untuk prosedur section caesarea ini. Jika pasien tidak dapat melahirkan secara normal, operasi section caesarea dilakukan untuk menyelamatkan ibu dan bayi.

Persalinan dengan metode sc biasanya memiliki risiko lima kali lebih besar terjadi komplikasi dibanding persalinan normal. Penyebab atau masalah yang paling banyak mempengaruhi adalah pengeluaran darah atau pendarahan yang di alami pada ibu.

Adapun penyebab dari pendarahan tersebut terjadi karena adanya tindakan pembedahan dicabang arteria uterine ikut terbuka maka dapat menyebabkan atonia uteri dimana uterus tidak berkontraksi atau tidak mengencang dengan baik selama atau setelah melahirkan. Lalu, adanya infeksi pada ibu yang telah melakukan operasi sectio caesarea itu dapat dilihat dengan adanya tanda lochea yang keluar seperti mengeluarkan nanah dan berbau busuk, uterus lebih besar dan lembek dari seharusnya dan fundus masih tinggi (Sung et al 2020).

Pada tahun 2018, jumlah perempuan usia 10-54 tahun yang melahirkan dengan metode SC di Indonesia sebesar 17,6% dari total jumlah kelahiran. Indonesia juga memiliki aat atau komplikasi lahir pada wanita usia 10-54 tahun berkisar antara 23,2% hingga 23,2% dengan data janin melintang/terlentang 3,1% perdarahan 2,4% kejang 0,2% dan ketuban pecah. Kelahiran prematur adalah 5,6%, keterlambatan persalinan 4,3%, keterlibatan tali pusat 2,9%, plasenta previa 0,7%, retensio plasenta 0,8%, hipertensi 2,7% dan lain-lainnya 4,6% (Riskesdas 2018).

Hasil dari rata-rata persalinan secara sc sebesar 5-15% per 1000 kelahiran di dunia. Angka kejadian di Rumah Sakit Pemerintah rata-rata 11%, sementara di Rumah Sakit Swasta bisa lebih dari 30%. Peminatan operasi SC di sejumlah

negara berkembang melonjak pesat di setiap tahunnya. Prevalensi sectio caesarea meningkat 46% di Cina dan 25% di Asia, Eropa, dan Amerika Latin (19,2%) (WHO, 2018). Sedangkan hasil dari riset kesehatan di Indonesia menunjukkan prevalensi tindakan sectio caesarea pada persalinan adalah 17,6%, namun yang paling tertinggi ada di Wilayah DKI Jakarta (31,3%) dan yang terendah berada di Papua (6,7%). Sedangkan metode persalinan sectio caesarea di Jawa Tengah mencapai 17,1% dan di Jawa Barat sekitar 15,48% (Riskesdas, 2018).

Upaya dalam mengelola nyeri pasca operasi bisa dilakukan melalui metode non farmakologis. Teknik relaksasi nafas dalam merupakan cara yang dapat di terapkan dan bermanfaat untuk mengurangi nyeri pasca persalinan. Caranya dengan menghirup nafas dalam-dalam secara perlahan menggunakan pernafasan dada melalui hidung kemudian oksigen akan dialirkan ke aliran darah, setelah oksigen teralirkan secara perlahan lalu keluarkan melalui mulut. Oksigen ini akan segera mengalir ke seluruh tubuh, lalu secara perlahan hormon endorphin yang ada ditubuh perlahan akan keluar (Lestari, 2015). Teknik relaksasi nafas dalam ini dianggap efektif dalam mengurangi intensitas nyeri karena merupakan bagian dari perawatan untuk mengendalikan rasa sakit secara efektif dan efisien. Teknik relaksasi nafas dalam merupakan teknik yang sangat sederhana dan mudah bisa dilakukan oleh siapa saja (Febriwati et al., 2023).

Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan ventilasi alveoli atau proses pertukaran gas, mempertahankan pertukaran gas, meningkatkan efisiensi batuk, mengurangi stres fisik dan emosional, serta mengurangi intensitas nyeri dan kecemasan (Maryany et al., 2024).

Sebelum dilakukan intervensi teknik relaksasi nafas dalam, sebagian besar pasien mengalami nyeri dengan intensitas skala nyeri 6 atau sedang. Setelah dilakukan intervensi teknik relaksasi nafas dalam, sebagian besar pasien mengalami penurunan skala nyeri dengan skala intensitas 3 atau sedang. Artinya, teknik relaksasi nafas dalam efektif sebagai terapi komplementer dan bisa dilakukan secara mandiri untuk menurunkan nyeri (Lailiyah, 2018).

Upaya non farmakologi lainnya yang dapat dilakukan untuk mengurangi nyeri pada pasien post sc adalah pemberian aromaterapi. Salah satu aromaterapi yang dapat mengatasi nyeri yaitu aromaterapi lemon. Aromaterapi lemon digunakan untuk meningkatkan mood dan mengurangi rasa marah. Minyak aromaterapi lemon mempunyai kandungan limesone 66-80, granil asetat, netrol, tripten 6-14%, apinen 1-4 dan mrcyne (Ali et al., 2015). Lemon merupakan minyak esensial dengan aroma yang sangat kuat, segar dan memberikan energi yang semangat. Lemon mengandung kalium yang tinggi dan dapat memberikan relaksasi untuk pikiran dan tubuh (Sulistyowati, 2018). Aromaterapi lemon (cytrus) juga dapat menurunkan nyeri dan cemas. Karena, zat yang terdapat dalam lemon salah satunya adalah linalool atau senyawa alkohol yang berguna untuk menstabilkan sistem saraf sehingga dapat menimbulkan efek tenang bagi siapapun yang menghirupnya potensinya karena untuk mengurangi stres dan

kecemasan, meningkatkan relaksasi serta meredakan nyeri dan peradangan (Al-Quadh et al., 2018).

Banyak studi yang dilakukan untuk mengeksplorasi manfaat dari aromaterapi sebagai pendamping terapi konvensional atau metode pengobatannya dalam mengelola nyeri. Penelitian menyebutkan bahwa terapi non farmakologis yang paling efektif dalam mengurangi nyeri pasca operasi adalah aromaterapi lemon. Hasilnya menunjukkan penurunan tingkat nyeri dalam situasi berbeda yaitu tingkat nyeri menurun dari tingkatan yang parah berkurang menjadi tingkat yang lebih rendah dengan menunjukkan muka yang lebih santai dan menunjukkan muka yang lebih nyaman. Maka, simpulan dari studi ini adalah pemakaian aromaterapi lemon yang terbukti bermanfaat untuk meredakan nyeri pada pasien pasca operasi. Oleh karena itu, disarankan untuk menerapkan aromaterapi pada pasien pasca operasi (Darni, 2020).

Sementara ada penemuan yang berbeda dalam tingkat keparahan nyeri pasca operasi laparotomi sebelum serta setelah menerima aromaterapi lemon, dengan nilai p- value sebesar 0.000 (Rahmayati, 2018).

Peneliti menyimpulkan bahwa minyak atsiri terdapat jeruk lemon (*Citrus limonia*) sebanyak 70% terutama limonene, dapat digunakan sebagai aromaterapi yang paling efektif dibandingkan dengan aromaterapi lainnya. Limonene memiliki kemampuan untuk merangsang sel-sel yang ada didalam otak, khususnya sistem limbik sehingga dapat menyebabkan relaksasi pada individu (Susanti, 2017).

Ada beberapa kelebihan aromaterapi lemon yang telah diidentifikasi dibandingkan dengan metode lainnya. Kelebihan tersebut meliputi biaya yang relatif murah, memungkinkan dilakukan diberbagai tempat dan kondisi, tidak mengganggu aktivitas, menyebabkan perasaan yang senang, praktis dan lebih efisien dalam penggunaannya, aman untuk tubuh karena efek pada zatnya, mampu menggunakan cara lainnya serta efektivitasnya (Sulistyowati, 2018).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dirumuskan masalah yaitu “Bagaimana gambaran asuhan keperawatan pada klien post Sectio caesarea (SC) dengan pemberian tindakan teknik relaksasi nafas dalam dan aromaterapi lemon?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus penulis mampu melakukan asuhan keperawatan pada klien post section caesarea (SC) yang dilakukan tindakan teknik relaksasi nafas dalam dan aromaterapi lemon.

1.3.2 Tujuan Khusus

Setelah melaksanakan studi kasus penulis mampu melakukan asuhan keperawatan pada pasien post section caesarea (SC) yang dilakukan tindakan teknik relaksasi nafas dalam dan aromaterapi lemon.

Setelah melakukan studi kasus penulis dapat :

- a. Menggambarkan pelaksanaan tindakan teknik relaksasi nafas dalam

dan aromaterapi lemon pada klien post section caesarea.

- b. Menggambarkan respon atau perubahan pada klien post section caesarea yang dilakukan tindakan teknik relaksasi nafas dalam dan aromaterapi lemon.
- c. Menganalisis kesenjangan pada kedua klien post section caesarea yang dilakukan tindakan teknik relaksasi nafas dalam dan aromaterapi lemon.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penulis berharap studi kasus ini bisa bermanfaat dan menjadi bahan referensi untuk Ilmu Keperawatan Maternitas.

1.4 2 Manfaat Praktik

1.4.2.1 Bagi Penulis

Setelah melakukan studi kasus, diharapkan penulis dapat meningkatkan pengetahuan dan menambah informasi mengenai penatalaksanaan nyeri dengan teknik relaksasi nafas dalam dan aromaterapi lemon pada pasien post section caesarea.

1.4.2.2 Bagi Institusi Akademik

Dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi pendidikan dalam pengembangan mutu pendidikan di masa yang akan datang.

1.4.2.3 Bagi Rumah Sakit

Hasil dari studi kasus ini, diharapkan menjadi manfaat yang lebih luas

di rumah sakit dan intervensi lanjutan untuk penurunan skala nyeri dengan teknik relaksasi nafas dalam dan aromaterapi lemon.

1.4.2.4 Bagi Klien

Klien dan keluarga dapat melakukan Teknik relaksasi napas dalam dan aromaterapi lemon secara mandiri untuk menurunkan tingkat nyeri.